

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, status *single parent* yang disandangkan pada seorang ibu dapat dengan mudah ditemukan di masyarakat sekitar. Sebanyak 18,25% dari jumlah penduduk di Indonesia merupakan *single parent*, 12,83% diantaranya dipegang oleh seorang ibu (BPS 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa bagi anak yang berasal dari keluarga *single parent*, umumnya pengasuhan anak dipegang oleh seorang ibu. Oleh sebab dalam mendidik anak, seorang ibu menggunakan sentuhan kasih sayang baik secara fisik maupun psikisnya (Parhan & Kurniawan 2020:162). Namun, berdasarkan data yang diuraikan di awal, terdapat pula ayah yang berperan sebagai *single parent* dan mengurus anaknya. Data SUPAS BPS menyebutkan terdapat sekitar 4,32% ayah yang berstatus sebagai *single parent*. Dengan rincian 2,66% ayah *single parent* diakibatkan cerai mati dan 1,66% lainnya diakibatkan cerai hidup. *Single parent* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seorang individu bertanggung jawab dalam mengurus anak-anak mereka tanpa dukungan pasangan.

18,25% dari total penduduk Indonesia merupakan *single parent*, dan 4,05% diantaranya adalah seorang ayah (Monica & Widajanti 2020: 374). Di Kota Cimahi, tahun 2020 terdata 1.033 ibu menjadi *single parent* dan 359 ayah menjadi *single parent*. Pada tahun 2023, perceraian di Kota Cimahi sebanyak 620 kasus telah terjadi sampai bulan Juli, 458 diantaranya merupakan cerai gugat dan 162 sisanya adalah cerai talak. Hal demikian berdampak terhadap peningkatan jumlah *single parent*. Adapun mayoritas latar belakang cerai talak yang diajukan oleh pihak suami adalah kelalaian dan ketidak patuhan isteri terhadap suami (Pengadilan Agama Kota Cimahi).

Berdasarkan fokus penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu perihal *single parent* yang terjadi pada laki-laki atau seorang ayah, *british journal of sociology* menjelaskan bahwa laki-laki cenderung memiliki tekanan dan keterpurukan yang lebih lama setelah perceraian dengan pasangan (Smith 2009: 8). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Listyani (2021: 8-9),

menyebutkan bahwa dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi laki-laki untuk beradaptasi pada perubahan setelah perceraian. Hal demikian meliputi perubahan pada peran dan tanggung jawab dalam keluarga, di mana terdapat tekanan dalam pekerjaan kemudian ditambah harus memikul peran domestik di rumah dan mengasuh anak.

Dari sisi anak, perpisahan anak dengan ibunya menghilangkan sumber asuhan yang stabil dan berbahaya baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Observasi yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati (2019: 237-238) kepada remaja putri yang tinggal bersama ayah tunggal menyatakan, mereka juga membutuhkan model ibu. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Lestari & Amaliana (2020: 3-4), bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah *single parent* harus meliputi keterlibatan, tanggung jawab, dan aksesibilitas. Pada kenyataannya, seringkali ayah *single parent* hanya mampu memenuhi kebutuhan anak seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Namun, terbatas pada hal interaksi yang lebih dalam dikarenakan kesibukan dan urusan lain yang harus dijalankan seorang diri. Padahal, hubungan interaksi anak yang positif dengan ayahnya dianggap mampu meningkatkan aspek kesejahteraan psikologis sehingga meminimalisir tekanan dan stres yang dimiliki anak (Barnett et al. 2016: 31).

Dalam hal ini, telah terjadi perubahan peran dari ayah yang semula sebagai pemenuh nafkah keluarga, menjadi *single parent* yang juga harus bertanggung jawab pada pekerjaan rumah dan pengasuhan anak (Hidayati et al., 2002: 2). Hal demikian yang kemudian menjadi sumber stres bagi ayah *single parent* (Jayne & Alex 2018: 234). Tingkat stres yang dimiliki oleh ayah *single parent* lebih tinggi dibandingkan dengan ayah yang memiliki pasangan (Jumapolo & Astuti 2015: 20). Dikarenakan adanya tekanan perasaan setelah bercerai dan tuntutan peran yang harus dilakukan seorang diri, terlebih jarang ditemukan kemampuan *multitasking* pada seorang pria (Simpson & Floud 2018: 101).

Kondisi di atas dialami juga oleh ayah *single parent* di Kota Cimahi, mereka harus mampu mengatasi berbagai tekanan, tanggung jawab, dan perubahan dalam rutinitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang resiliensi ayah *single parent* di Cimahi menjadi

penting, karena resiliensi merupakan kunci dalam menghadapi dan mengatasi stres dan tekanan yang dialami dalam peran sebagai ayah *single parent*. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana ayah *single parent* di Kota Cimahi menghadapi tantangan tersebut seorang diri. Selain itu, resiliensi ayah *single parent* berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dapat membantu dalam mengembangkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan ayah *single parent* dan anak-anaknya.

Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai fenomena ayah *single parent* dengan konsep resiliensi di Kota Cimahi, yang mana belum pernah ada penelitian terkait ayah *single parent* di Kota ini. Adapun penelitian terhadap ayah *single parent* di Indonesia umumnya diarahkan pada subjek akibat kematian pasangan, penelitian ini akan difokuskan pada ayah *single parent* akibat perceraian. Selain itu, tidak seperti penelitian yang sudah banyak dilakukan, penelitian ini tidak hanya membahas mengenai peran ayah *single parent* dalam menghadapi peran ganda, namun juga mengeksplorasi resiliensi yang dimiliki terhadap tekanan perasaan setelah bercerai, seperti yang dikatakan Boss (1999: 64) bahwa berbeda dengan kematian, rasa sakit akibat perceraian akan menyusahkan sebab perasaannya sulit dipahami.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Resiliensi Ayah *Single parent* (Studi fenomenologi terhadap Ayah *Single parent* di Kota Cimahi), dengan tujuan mengidentifikasi latar belakang menjadi *single parent*, bentuk-bentuk resiliensi, permasalahan yang dihadapi dan solusi dalam melangsungkan proses resiliensi tersebut, kemudian dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman baru tentang resiliensi ayah *single parent* di kota Cimahi, serta memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik dalam mendukung peran ayah *single parent* dan kesejahteraan keluarga di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas terdapat rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran resiliensi ayah *single parent* di Kota Cimahi?”. Untuk mempermudah penelitian maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang resiliensi ayah *single parent* di Kota Cimahi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki ayah *single parent* di Kota Cimahi?
3. Bagaimana dampak resiliensi terhadap kehidupan ayah *single parent* di Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai resiliensi ayah *single parent* di Kota Cimahi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Memahami latar belakang resiliensi pada ayah *single parent* di Kota Cimahi.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki ayah *single parent* di Kota Cimahi.
3. Menganalisis dampak resiliensi terhadap kehidupan ayah *single parent* di Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat khususnya bagi peneliti tentang kehidupan sosial mengenai resiliensi yang dimiliki oleh ayah *single parent*. Kemudian dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan khususnya keilmuan sosiologi sebagai kajian dalam mata kuliah sosiologi keluarga, sehingga kedepannya, bagi ilmunan pendidikan sosiologi dapat lebih memahami terkait kondisi kehidupan atau resiliensi yang dimiliki ayah *single parent* khususnya akibat perceraian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Narasumber: Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai proses terbentuknya resiliensi pada Narasumber, sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan beradaptasi dan selalu bersikap positif dalam menghadapi masa depan.
3. Bagi masyarakat luas: Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi secara jelas mengenai resiliensi pada ayah sebagai orangtua tunggal, sehingga masyarakat dapat memberikan dukungan yang tepat untuk membantu ayah sebagai orangtua tunggal di sekitarnya untuk mencapai resiliensi yang baik. Dengan bertambahnya pengetahuan baru pada masyarakat mengenai ayah *single parent* juga diharapkan dapat lebih berempati dan mengubah pandangan buruk terhadap ayah tunggal yang mengurus anak.

1.4.3 Manfaat Isu Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai resiliensi yang dimiliki oleh ayah tunggal dalam kehidupannya sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan khususnya oleh ayah *single parent* sebagai pencerahan pengalaman hidup dan dapat menjalankan perannya dengan baik.

1.4.4 Manfaat Kebijakan

Dengan memahami latar belakang ayah menjadi *single parent* dan masalah-masalah yang dialami dalam kehidupannya, penelitian ini dapat dijadikan upaya preventif atau kontrol bagi suatu keluarga agar dapat mempertahankan keluarganya dan menghindari perceraian sebagai jalan sebuah masalah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun dalam struktur kepenelusian sebagai berikut: **(1) Bab I: Pendahuluan**, berisi beberapa sub bab yaitu latar belakang yang membahas alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah memaparkan masalah yang hendak diteliti, maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian, dan struktur organisasi mengenai susunan penulisan skripsi. **(2) Bab II: Tinjauan Pustaka**, berisi konsep-konsep, teori-teori atau hukum-hukum serta turunannya berkenaan dengan resiliensi ayah *single parent* dan teori struktural fungsional yang dijadikan pisau analisis, serta berisi penelitian terdahulu yang relevan. **(3)**

Bab 3: Metode Penelitian, berisi mengenai desain penelitian yang dipakai, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis yang dijalankan.

4) **Bab 4: Temuan dan Pembahasan**, berisi temuan penelitian atas hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan.

5) **Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**, pada bagian ini memuat penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan resiliensi ayah *single parent* sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian ini. Bab simpulan juga memuat pertanyaan pada rumusan masalah.